

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi keilmuan Islam, firasat merupakan konsep yang menarik dan sering diperbincangkan. Firasat, yang secara bahasa berarti kecerdasan dalam menangkap tanda-tanda atau ketajaman intuisi, memiliki posisi unik dalam ajaran Islam (Mz 2018). Al-Qur'an menyinggung konsep ini dalam Surah Al-Hijr ayat 75, yang Terjemahnya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda"

Pemahaman tentang firasat didasarkan pada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa orang yang beriman dan bertakwa dapat memperoleh firasat yang tepat dan berguna dalam kehidupan mereka. Salah satu hadis tentang firasat seperti hadis dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Takutlah pada firasat seorang mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah" (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menekankan kedudukan istimewa firasat dalam kehidupan seorang mukmin. Firasat dipandang sebagai manifestasi dari pencerahan ilahi, mencerminkan hubungan transenden antara hamba dan Penciptanya. Kemampuan ini bukan sekadar intuisi biasa, melainkan suatu anugerah spiritual yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang memiliki keimanan mendalam. Firasat menjadi bukti nyata kedekatan seorang hamba dengan Allah, menggambarkan tingkat ketajaman spiritual yang memungkinkan seseorang untuk memahami realitas di balik penampakan lahiriah (Al-Mubarakfuri 1967).

Lebih lanjut, berbagai hadis Nabi Muhammad SAW juga membahas tentang firasat, menunjukkan signifikansinya dalam hal spiritual, etika, praktis, dakwah, dan memperkaya pemahaman dalam praktik keagamaan umat Islam. Hadis-hadis yang akan dijelaskan dalam pembahasan judul ini tidak hanya mengakui keberadaan firasat, tetapi juga menjelaskan keutamaannya, terutama bagi orang-orang beriman (Anuar 2017).

Namun, di era modern ini, konsep firasat sering disalahpahami atau bahkan disalahgunakan. Beberapa kalangan mengaitkannya dengan praktik-praktik mistis atau ramalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Suyono 2007). Misalnya, beberapa orang mungkin mengklaim memiliki "firasat" berdasarkan pembacaan kartu tarot, interpretasi zodiak, atau konsultasi dengan dukun, yang semuanya jelas bertentangan dengan ajaran Islam (Adan 2020). Praktik-praktik ini tidak hanya menyimpang dari konsep firasat yang benar, tetapi juga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam syirik, dosa besar dalam Islam.

Di sisi lain, terdapat pula kalangan yang cenderung mengabaikan konsep firasat karena dianggap tidak ilmiah atau tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh paradigma materialistik yang dominan di era modern, yang cenderung mengesampingkan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan. Akibatnya, potensi firasat sebagai salah satu bentuk petunjuk Allah SWT dalam menjalani kehidupan menjadi terabaikan.

Dalam konteks masyarakat modern, terdapat tantangan signifikan dalam mengontekstualisasikan konsep firasat. Bagaimana konsep ini dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya menjadi pertanyaan yang perlu dijawab. Selain itu, pemahaman yang keliru tentang firasat dapat memiliki implikasi etis dan sosial yang serius, seperti penggunaan klaim "firasat" untuk membenarkan prasangka atau diskriminasi, atau sebaliknya, pengabaian terhadap intuisi yang mungkin penting dalam pengambilan keputusan etis (Al-Qardawi 1995).

Terdapat pula potensi ketegangan antara konsep firasat sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam dengan pandangan sains modern tentang kognisi dan pengambilan keputusan. Menjembatani kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pendekatan interdisipliner. Lebih lanjut, mengingat pentingnya hadis sebagai sumber utama dalam memahami konsep firasat, muncul pertanyaan kritis tentang otentisitas hadis-hadis yang berkaitan dengan firasat serta bagaimana menginterpretasikannya dalam konteks keilmuan hadis modern (Guessoum 2011).

Alasan dari penelitian ini adalah menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis hadis-hadis tentang firasat dari berbagai kitab hadis yang otoritatif. Melalui pendekatan tematik *Mauwdu'i*, penelitian ini akan mengkaji kualitas sanad dan matan hadis-hadis tersebut, penelitian ini dapat membantu menjernihkan miskonsepsi dengan membedakan antara firasat yang diakui dalam Islam dengan praktik-praktik yang menyimpang (Al-Qardawi Y n.d.). serta mengeksplorasi interpretasi dan implementasinya dalam konteks keilmuan Islam dan realitas kehidupan modern.

Mengingat adanya berbagai asumsi dan interpretasi tentang firasat, serta pentingnya pemahaman yang benar tentang konsep ini dalam Islam, maka diperlukan suatu kajian komprehensif tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan firasat. Studi tematik terhadap hadis-hadis ini akan membantu dalam memahami konsep firasat secara lebih mendalam dan kontekstual.

Lebih jauh, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep firasat dalam Islam dan menunjukkan relevansinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Dengan demikian, saya sebagai peneneliti ingin mengangkat tema ini dengan judul “ **STUDI TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS FIRASAT** ”.

B. Rumusan Masalah

Hadis merupakan sumber utama dalam memahami konsep firasat dalam Islam. Kajian mendalam terhadap hadis-hadis terkait tidak hanya penting untuk pemahaman komprehensif, tetapi juga krusial dalam membedakan praktik firasat yang autentik dengan praktik yang menyimpang. Analisis hadis memungkinkan verifikasi otentisitas dan pemahaman konteks historis, yang esensial untuk interpretasi akurat. Dengan demikian, studi hadis tentang firasat berfungsi sebagai landasan pemahaman doktrinal dan alat kritis untuk menjaga kemurnian konsep ini dalam praktik keagamaan modern, lalu muncul pertanyaan yang di buat dengan 2 pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana klasifikasi dan kualitas hadis-hadis tentang firasat ?
2. Bagaimana pemahaman dan interpretasi ulama terhadap hadis-hadis tentang firasat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengklasifikasi dan mencari kualitas hadis-hadis tentang firasat
2. Mengkaji pemahaman dan interpretasi ulama terhadap hadis-hadis tentang firasat

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan para muhaditsin melalui perkembangan zaman yang sesuai dengan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik, khususnya dikalangan para akademisi sebagai minat penelitian dengan topik dan metode yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat yaitu para pembaca dapat mengetahui sekaligus menerapkan hadis tentang firasat dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu hadis ini tidak hilang sebagai salah satu tanda umat Rasulullah, sekaligus menjadi benteng dari perbuatan yang kurang baik dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Bunga Dwi Sukma, (2023),” *Penafsiran Makna Firasat Dan Relevansinya Dengan Ilmu Psikologi (Studi Terhadap Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah 1292-1350 M)*” Thesis Ushuluddin Jurusan AL-Quran dan Tafsir,UIN Sultan Syarif Kasim Riau Thesis ini menggunakan metode kualitatif dan library research, Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif, di mana permasalahan yang terkait dijelaskan dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber data utama, serta literatur terkait sebagai data sekunder. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibn al-

Qayyim mengaitkan konsep firasat mukmin dengan beberapa ayat dalam al-Qur'an, yaitu surah al-Hijr ayat 75, surah Muhammad ayat 30, dan surah al-Baqarah ayat 273. Menurut Ibn al-Qayyim, firasat merupakan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah untuk membantu seseorang memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, yang kemudian menjadi pedoman dalam ibadah dan menjalani kehidupan. Untuk memperoleh firasat ini, seseorang harus memiliki hati yang suci, jujur, dan ikhlas. Selain itu, kecintaan kepada Allah menjadi syarat penting dalam mencapai kesempurnaan iman, dan keyakinan kepada Allah adalah kunci dalam menjalankan agama Islam serta mendapatkan petunjuk melalui firasat. (SUKMA 2023).

2. Ahong, (2018), "*Firasat Dalam Hadis Nabi Menurut Ibnu Athaillah*". Jurnal Bincang Syariah. Hasil dan pembahasan dalam jurnal ini yaitu Ibn Atha'illah menjelaskan bahwa Allah memang menganugerahkan kemampuan indra keenam kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Dalam tradisi Jawa, kemampuan ini sering disebut dengan istilah "Weruh Sak Durunge Winarah," yang berarti mengetahui suatu peristiwa sebelum waktunya terjadi. Penjelasan ini didasarkan pada hadis yaitu *fa idza ahbabtuhu kuntu sam'ahu alladzi yasma'u bihi, wa basharahu alladzi yusbshiru bihi, wa yadahu alladzi yabthisyu biha, wa rijlahu allati yamsyi biha, '....ketika Aku sudah mencintainya (wali Allah), maka Akulah yang mengarahkan telingannya untuk mendengar, matanya untuk melihat, tangannya untuk menggenggam sesuatu, dan kakinya untuk melangkah....* (HR Ibn Hibban)(ustadz ahong 2018).
3. A.R. Idham Kholid, (2018), "*Firasat, Makrifat dam Mukasyafat dalam Prespektif Tasawuf* " Jurnal Yaqzhan. Hasil dan pembahasan dalam jurnal ini yaitu Firasat sebagai landasan fundamental dari kemampuan mukasyafah yang dimiliki oleh para wali Allah SWT. Mukasyafah memungkinkan seseorang untuk melihat keadaan orang yang jauh seolah-olah mereka berada di hadapannya. Prinsip utama firasat adalah menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan. Al Karmani menjelaskan bahwa barang siapa yang menjaga tubuhnya dengan mengikuti sunnah, menahan diri dari

syahwat, menutup matanya dari hal-hal yang dilarang, dan terbiasa mengonsumsi makanan halal, maka firasatnya akan selalu tepat (Kholid 2018).

F. Kerangka Berpikir

Kajian tematik hadis tentang firasat merupakan sebuah studi komprehensif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep firasat dalam perspektif Islam berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Kerangka berpikir ini dimulai dengan pendefinisian firasat secara etimologis yaitu intuisi atau keadaan yang dirasakan (diketahui), Dari segi terminologi firasat bermaksud keupayaan intuitif untuk menembusi batasan suatu perkara yang dapat didefinisikan kepada dua makna; (1) Satu bidang ilmu pengetahuan mengenai tanda-tanda pada muka (badan dan lain-lain) untuk mengetahui kelakuan atau nasib orang, dan (2) Perasaan hati bahwa akan terjadi sesuatu sesudah melihat tanda-tanda tertentu (Usman and Ahmad 2019). Perbedaannya dengan konsep-konsep yang mirip seperti kewaspadaan, dan ramalan dalam berbagai tradisi keagamaan dan kultural (Al Ghazali 2010).

Langkah pertama dalam kajian ini adalah pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan firasat dari berbagai kitab hadis yang otentik dan terpercaya, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidhi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah. Proses ini melibatkan penelusuran mendalam menggunakan kata kunci firasat. Setelah pengumpulan, dilakukan verifikasi keaslian dan derajat kesahihan setiap hadis menggunakan metode kritik hadis ('ilm al-jarh wa al-ta'dil) untuk memastikan validitas sumber yang digunakan dalam penelitian..

Selanjutnya, dilakukan analisis tekstual dan kontekstual terhadap setiap hadis. Analisis tekstual mencakup pemahaman makna literal dari matan hadis, sementara analisis kontekstual mempertimbangkan asbab al-wurud (sebab-sebab munculnya hadis) dan kondisi sosio-historis pada masa hadis tersebut diriwayatkan.

Proses ini juga melibatkan studi komparatif antara berbagai riwayat hadis yang memiliki tema serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Setelah mengumpulkan hadis-hadis yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi terhadap hadis-hadis tersebut ke dalam tema-tema yang relevan. Proses ini bertujuan untuk menyusun dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari hadis-hadis tersebut secara sistematis dan terstruktur. Beberapa kategori yang mungkin muncul dalam proses ini antara lain definisi dan hakikat firasat dalam Islam, jenis-jenis firasat (seperti firasat ilahiah dan firasat alami), kedudukan firasat dalam syariat Islam, serta hubungan antara firasat dengan iman dan ketakwaan.

Kategori-kategori lain yang juga penting untuk dipertimbangkan meliputi firasat para nabi dan orang-orang saleh, batasan dan etika dalam menggunakan firasat, serta perbedaan antara firasat yang dibenarkan dalam Islam dan praktik-praktik yang dilarang seperti ramalan dan perdukunan. Kategorisasi ini akan membantu dalam mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dalam hadis-hadis tentang firasat, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

Setelah proses kategorisasi selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap setiap tema yang telah diidentifikasi. Analisis ini akan mempertimbangkan tafsiran dan syarah hadis dari para ulama, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang setiap aspek firasat dalam Islam. Pendapat-pendapat ulama terkemuka seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Athaillah As-Sakandari, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Imam As-Suyuthi, tentang firasat akan dikaji secara kritis, membandingkan dan mengontraskan pemikiran mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam

Dalam proses analisis ini, penting juga untuk mempertimbangkan perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang berbagai aspek firasat. Hal ini mencakup eksplorasi terhadap argumen-argumen yang mendasari setiap pendapat, serta konteks historis dan intelektual yang memengaruhi pemikiran para ulama tersebut. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya akan memberikan pemahaman

tentang konsep firasat itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana konsep ini telah dipahami dan diinterpretasikan dalam tradisi keilmuan Islam sepanjang sejarah.

Melalui proses kategorisasi dan analisis mendalam ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansir tentang konsep firasat dalam Islam berdasarkan hadis-hadis Nabi. Aspek penting lainnya yang akan dibahas adalah batasan antara firasat yang dibenarkan dalam ajaran Islam dan berbagai praktik pseudo-spiritual yang marak di era modern. Ini akan membantu memberi kejelasan tentang perbedaan antara firasat yang sejalan dengan ajaran Islam dan praktik-praktik yang menyimpang.

Kerangka berpikir ini juga akan membahas implikasi teologis dan filosofis dari konsep firasat dalam Islam. Diskusi ini akan mencakup analisis tentang hubungan antara firasat dengan konsep takdir dan kehendak bebas manusia, serta bagaimana firasat dapat dipahami dalam kerangka epistemologi Islam. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi firasat dalam worldview Islam secara keseluruhan.

Akhirnya, kajian ini akan menghasilkan sintesis yang komprehensif tentang konsep firasat dalam Islam berdasarkan analisis tematik hadis. Sintesis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa tentang firasat dalam perspektif Islam, kontribusinya terhadap spiritualitas dan kehidupan praktis umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan teoretis, tetapi juga panduan praktis bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan konsep firasat dalam kehidupan mereka sehari-hari.



G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian terbagi menjadi 5 bab tersusun secara sistematis dan mempermudah pembahasan, yakni :

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan

Bab II merupakan gambaran secara umum tentang metode kritik hadis, metode memahami hadis, dan Teknik interpretasi, dalam kajian islam. Dalam bab ini dijelaskan gambaran secara singkat mengenai konsep firasat dalam islam.

Bab III Metodologi Penelitian. Berisi tentang Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis, jenis sumber data dalam penelitian, Teknik pengumpulan data, Klasifikasi hadis, Analisis Tematik, Analisi Komparatif dan terakhir sintesis dari metode yang sudah digunakan.

Bab IV hasil penelitian merupakan gambaran secara umum tentang validitas hadis-hadis. Dalam bab ini dijelaskan gambaran secara singkat mengenai pandangan ulama terhadap hadis firasat, dan gambaran secara umum relevansi dan interpretasi hadis firasat di era kontemporer sekarang.

Bab V Penutup yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dan kritik dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar Pustaka yang akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penjabaran skripsi ini.

